

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada abad ke-21 ini memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama sangat erat dengan kegiatan belajar, dimana proses belajar melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi siswa untuk memperoleh dan memahami suatu pengetahuan serta keterampilan (Ghani, 2021).

Pembelajaran saat ini menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, meliputi keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Sartini & Mulyono, 2022). Keterampilan-keterampilan tersebut tentunya akan sangat berguna bagi para generasi penerus bangsa terkhusus para peserta didik, salah satunya yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting bagi setiap peserta didik, terutama di tengah perkembangan teknologi dan ekonomi yang cepat. Saat ini, individu dituntut untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, memilah, dan mengevaluasi informasi tersebut secara logis dan rasional. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kebiasaan berpikir kritis terutama pada lingkungan dunia pendidikan dengan harapan siswa dapat menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Firdaus et al., 2019). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang mencakup proses kognitif dan mendorong siswa untuk melakukan refleksi (merenungkan kembali) terhadap permasalahan. Berpikir kritis mencakup keahlian berpikir induktif, seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang kompleks, menentukan sebab dan akibat, penarikan kesimpulan, dan mempertimbangkan bukti yang relevan (Andriyani & Saputra, 2020).

Kemampuan berpikir kritis ini dapat dibangun dan dibiasakan sejak dini, hal ini tentunya dengan didorong oleh proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik harus menjadi wadah bagi para peserta didiknya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan

berpikir kritis tersebut (Wafiqni et al., 2023). Pada masa remaja, keterampilan berpikir kritis sangat penting agar siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan mereka.

Indikator atau ketercapaian kemampuan berpikir kritis menurut Karthwohl dalam *A Revision of Bloom's Taxonomy* mencakup tiga aspek utama, yaitu: 1) Menganalisis, yang melibatkan kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami struktur dan hubungan di dalamnya; 2) Mengevaluasi, yang berarti menilai informasi atau argumen dengan mempertimbangkan bukti dan alasan yang mendasarinya; dan 3) Mencipta, yang berfokus pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru atau solusi inovatif berdasarkan analisis dan evaluasi yang telah dilakukan. Ketiga indikator ini merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mencapai indikator berpikir kritis siswa tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tepat agar materi dapat disampaikan dengan efektif. Model pembelajaran merujuk pada pendekatan yang digunakan guru, yang mencakup tujuan pengajaran, tahapan kegiatan, lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas.

Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga dalam hal ini menentukan dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai bukanlah hal yang mudah, dan sering kali ditemukan model yang kurang efektif, sehingga menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif dan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis serta partisipasi aktif siswa dalam belajar (Fadli, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara yang telah dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung bersama guru mata pelajaran PAI dan Budi pekerti Bapak Drs. Olah Solahudin, S.Pd. didapatkan informasi bahwa penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran PAI di sekolah tersebut masih banyak menggunakan metode ceramah yang cenderung hanya 1 arah saja atau *teacher center*. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, dimana hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya

atau berpendapat. Siswa juga mengalami kesulitan dalam merekonstruksikan pemahamannya secara mandiri, sehingga membuat siswa cenderung bergantung pada guru dalam memperoleh informasi. Hal ini menyebabkan terhambatnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan kurangnya interaksi antara guru dan siswa tersebut. Hal ini juga mengakibatkan banyak siswa yang mengantuk dan seringkali keluar masuk kelas dengan alasan pergi ke toilet sehingga mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran.

Disamping itu juga hasil belajar siswa masih tergolong rendah, terutama ketika siswa dihadapkan pada soal-soal berbentuk uraian yang mengharuskan siswa untuk berpikir tingkat tinggi atau soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Hal ini diperkuat dengan keterlaksanaannya kegiatan pembelajaran yang cenderung pasif, kegiatan bertanya dan menjawab seakan hilang pada saat pembelajaran berlangsung, siswa hanya mampu mengikuti apa yang guru jelaskan tanpa mengaitkannya, membandingkan ataupun mengkreasikan ide atau pemahaman barunya.

Melihat permasalahan tersebut tentunya kondisi seperti ini jika terus dibiarkan akan menjadi sebuah permasalahan yang serius terlebih dalam mencapai tuntutan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa pada abad ke-21 ini yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir siswa dapat ditingkatkan dengan memilih model pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa sehingga mendorong mereka untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi yang dapat mengasah kemampuan berpikir mereka (Widiadnyana I W et al, 2014). Berdasarkan permasalahan di atas, guru perlu menerapkan inovasi baru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi, metode, media, serta model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Unaenah, 2019). Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *the learning ell*.

Model pembelajaran *the learning cell* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technology yang berlokasi di Lausanne. *The learning cell* atau siswa berpasangan merupakan suatu

bentuk pembelajaran kooperatif dengan system berpasangan, siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar materi bacaan yang sama sehingga dapat membantu guru dalam menjelaskan materi yang akan dipelajari. Kegiatan diskusi dan saling tanya jawab yang merupakan ciri khas dari model pembelajaran tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *The Learning Cell* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti”. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah tambahan pengetahuan dan kontribusi dalam penerapan sebuah model pembelajaran yang terus menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *the learning cell* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *the learning cell* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *the learning cell* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *the learning cell* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, adapun manfaat penelitian tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran dengan memperluas pemahaman tentang penerapan model pembelajaran *the learning cell* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memadukan pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana penerapan model pembelajaran *the learning cell* dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis aktivitas dan kolaborasi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman baru dalam belajar terutama dengan memperkenalkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan semangat dan daya pikir peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik, guru, sekolah, peneliti lain.

b. Manfaat bagi guru

Penerapan model pembelajaran *the learning cell* ini diharapkan mampu menjadikan tambahan wawasan bagi pendidik dan sebagai bahan pertimbangan untuk selanjutnya dikembangkan menjadi model pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan karakteristik peserta didik.

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidikan terutama dalam mengadopsi model-model pembelajaran kontemporer.

d. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitiannya.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari hasil temuan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung pada mata pelajaran PAI dan Budi pekerti yang mencerminkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa bertujuan agar siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kritis perlu dilatih melalui pengalaman langsung, sehingga siswa dapat mendalami kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan dan mencapai hasil belajar yang optimal (Hamdani, dkk., 2019:140).

Kompetensi Dasar ataupun capaian pembelajaran yang perlu dicapai pada pembelajaran disusun dalam modul ajar yang akan diterapkan pada proses kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka. Analisis capaian pembelajaran ini dapat membantu guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan terukur (Sari, dkk., 2024:345).

Capaian pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada aspek siswa memiliki kemampuan untuk Menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan hal-hal yang berkaitan dengan konsep semangat beribadah dengan meyakini hari akhir. Berdasarkan analisis Capaian Pembelajaran tersebut, siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang biasa disebut dengan kemampuan berpikir kritis (Saraswati, 2020: 257). Kemampuan berpikir kritis siswa memungkinkan siswa terbiasa menghadapi tantangan dan pemecahan masalah dengan menganalisis pemikirannya sendiri dalam menarik kesimpulan, sehingga dapat membangun pribadi yang tangguh, serta mampu bertindak secara logis, rasional, cermat, dan kritis (Herman, dkk., 2024: 85). Hal ini selaras dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis yang meliputi, memberikan penjelasan

sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta menyusun strategi dan taktik (Nurhamidah, 2022:45).

Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *the learning cell*. Model Pembelajaran ini diasumsikan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, model ini dipilih berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada beberapa penelitian yang berfokus pada model pembelajaran *the learning cell* serta kaitannya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum tetapi tetap memiliki tujuan tertentu (Asiva Noor Rachmayani, 2023). Model pembelajaran menurut Dewey adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta untuk menyusun materi pembelajaran (Salamun et al., 2023). Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Helmiati, 2007). Dari pengertian model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka atau pola yang digunakan oleh guru untuk melakukan sebuah kegiatan pembelajaran di kelas dari awal sampai akhir.

Model pembelajaran *the learning cell* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technology yang berlokasi di Lausanne. *The learning cell* atau siswa berpasangan merupakan suatu bentuk pembelajaran kooperatif dengan system berpasangan, siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar materi bacaan yang sama (Astuti, 2021). Dalam implementasinya model ini mengharuskan guru untuk membagi peserta didik kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 2 orang, kemudian memberikan lembar bacaan materi atau buku sumber yang harus dibaca dan dipahami terlebih dahulu oleh peserta didik, setelah itu masing-masing peserta didik dari setiap pasangan diharuskan membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan

materi yang telah mereka baca dan pahami untuk selanjutnya dijawab oleh temannya.

Model pembelajaran *the learning cell* ini dirancang untuk memfasilitasi peserta untuk lebih aktif dalam hal bertanya dan menjawab sehingga dapat mendorong siswa dalam mengeksplor pemahaman materi dan meningkatkan rasa keingintahuannya terhadap apa yang dipelajari. proses rangsangan berpikir tersebut akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis adalah proses intelektual konseptualisasi, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis informasi yang dikumpulkan dari pengamatan, penalaran, pengalaman, dan refleksi (Asiva Noor Rachmayani, 2023). Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang dimaksud (F. Faiz, 2012)

Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis menurut Redecker mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (Redecker et al., 2011). berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk menilai bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat mengidentifikasi penalaran palsu atau tidak logis. Berpikir kritis juga akan membantu untuk membuat argumen yang kuat (misalnya, dalam penugasan). Ini berarti akan melihat dan membenarkan setiap klaim yang dibuat berdasarkan bukti yang telah di evaluasi.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang didalamnya mencakup keterampilan menganalisis mengevaluasi dan mensintesis atau menciptakan sesuatu berdasarkan hasil pemahaman seseorang.

Siswa dapat dikatakan mempunyai kemampuan berpikir kritis jika siswa tersebut berusaha memastikan terlebih dahulu kebenaran informasi yang ia pelajari terkait permasalahan yang dihadapi dari sumber yang dipercaya, berusaha menemukan jawaban atau argumen yang dapat diterima berbagai kalangan sebagai

solusi penyelesaian permasalahan yang dihadapi, berusaha menemukan alternatif lainnya dari permasalahan yang dihadapi yang belum terselesaikan, dan berusaha menarik kesimpulan untuk diambil sisi positif atau negatif dari permasalahan yang dihadapi (Lubis, 2022).

Berdasarkan jurnal penelitian Natcha Mahapoonyanonta (2012), ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa adalah faktor pendidikan yang meliputi metode pengajaran, media pendidikan dan suasana pendidikan. Faktor yang ke-dua adalah faktor siswa yang terdiri dari hasil belajar, kemampuan membaca, motivasi untuk sukses, niat untuk belajar, sikap belajar dan kecerdasan emosional, sedangkan faktor yang ketiga adalah faktor pribadi anak yang terdiri dari status pribadi, sikap siswa, sedangkan yang ke-empat adalah cara membesarkan anak dari lingkungan keluarga. Ini berarti bahwa faktor yang menentukan tingkat berpikir kritis dari siswa ditentukan oleh pendidikan, pribadi siswa dan faktor keluarga (Mujanah, 2020).

Teori Kognitivisme dan Konstruktivisme menjadi landasan yang sangat penting dalam penerapan model pembelajaran *the learning cell*. Kedua teori ini membantu menjelaskan bagaimana proses belajar dapat diarahkan secara efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Jean Piaget, sebagai tokoh utama dari kedua teori tersebut, berkontribusi secara signifikan dalam memahami bagaimana perkembangan kognitif berlangsung pada individu. Teori kognitivisme menitikberatkan pada proses internal belajar, yaitu bagaimana seorang siswa mengolah informasi, menyelesaikan masalah, dan membangun pemahamannya secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan harus terlibat secara aktif dan kritis untuk mengembangkan kapasitas berpikirnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ibda, 2015) dalam jurnalnya yang menekankan bahwa fokus pembelajaran adalah pada proses kognitif yang mendasar, bukan hanya pada hasil akhir yang diperoleh.

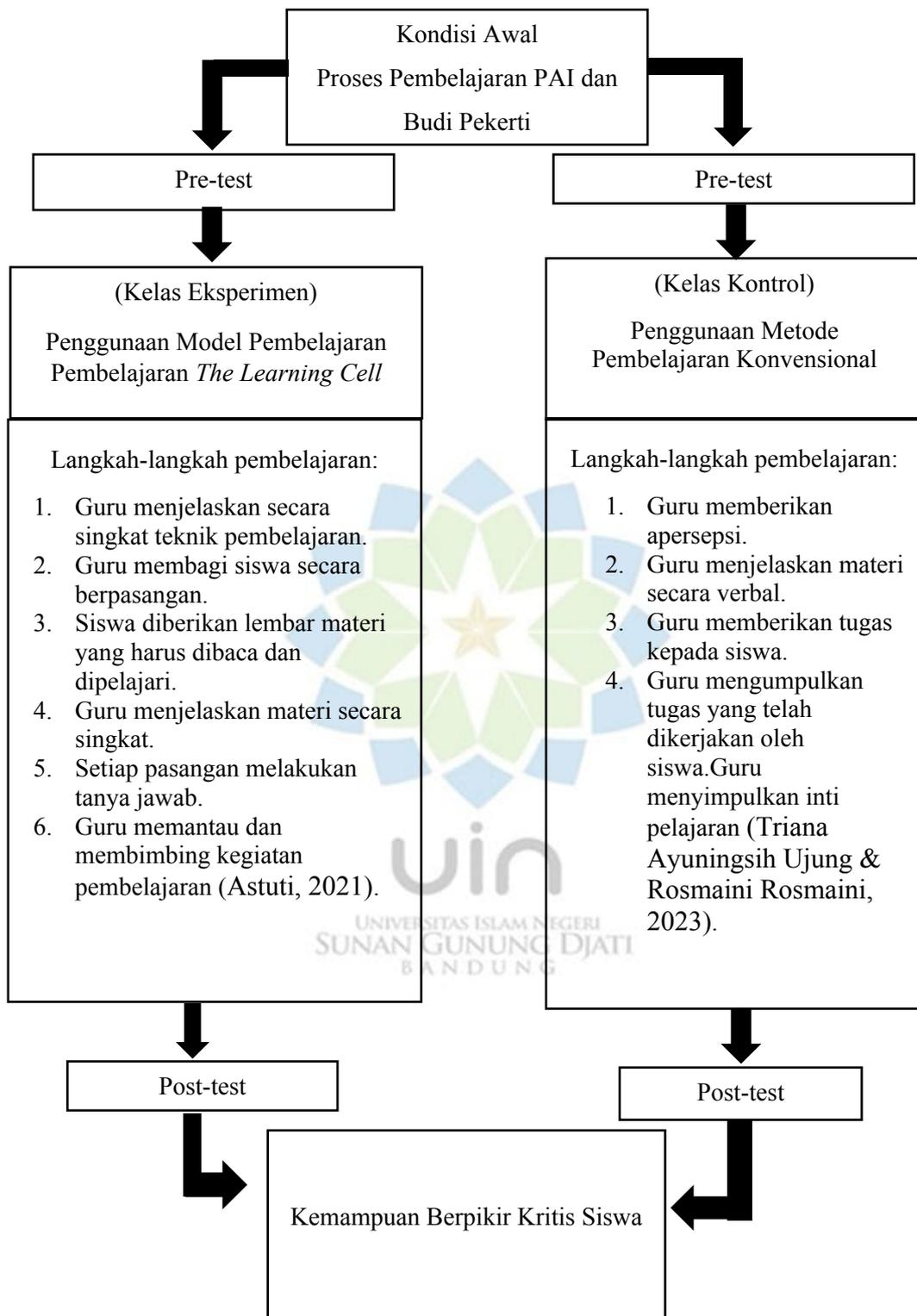
Model pembelajaran *the learning cell* sangat sesuai dengan pandangan kognitivisme, karena model ini mendorong siswa untuk terus bertanya, mengeksplorasi, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman maupun

konsep yang sudah dimiliki sebelumnya, sehingga proses internalisasi dan asimilasi informasi berjalan dengan efektif. Selanjutnya, teori konstruktivisme yang merupakan pengembangan dari kognitivisme, memandang belajar sebagai proses aktif yang terjadi melalui interaksi sosial dan dialektis. Siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan serta arahan yang diberikan oleh guru atau orang dewasa.

Secara keseluruhan, teori kognitivisme dan konstruktivisme yang dikombinasikan dalam model pembelajaran *the learning cell* memberikan pendekatan yang holistik dan interaktif, dimana peran aktif siswa dan bimbingan guru berjalan beriringan untuk mencapai proses belajar yang efektif, efisien, dan bermakna. Model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi secara kognitif, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan pendidikan modern saat ini.

Oleh karena itu dengan melihat karakteristik model pembelajaran *the learning cell* yang mendorong siswa untuk aktif dan kolaboratif dalam bertanya dan menjawab, sehingga peneliti memiliki asumsi bahwa model pembelajaran *the learning cell* dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini akan dilakukan pada dua kelas di tingkat SMA kelas XI IPA, yaitu pada kelas eksperimen (kelas pertama) dan kelas kontrol (kelas kedua). Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *the learning cell*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran pada kelas kontrol ini disesuaikan dengan proses belajar mengajar yang biasa dilakukan oleh guru di kelas tersebut. Adapun Bagan Kerangka Berpikir dalam penelitian ini pada berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang ditetapkan oleh peneliti dan perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengujian. Istilah hipotesis berasal dari kata *hypo* (di bawah) dan *tesa* (kebenaran), yang berarti bahwa hipotesis adalah Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2020).

Berdasarkan rumusan permasalahan dan hasil analisis dari kerangka berpikir yang telah dibuat, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran *the learning cell* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Fikry dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe The Learning Cell* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 2 Pekanbaru”. Persamaan antara penelitian Ikhsan Fikry dengan penelitian ini terletak pada tipe model pembelajaran yang digunakannya, sedangkan perbedaannya terletak pada lokus penelitian dan juga alat ukur kemampuan berpikir kritis yang digunakan. (Fikry, 2025).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Wardani dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *The Learning Cell* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual”. Persamaan antara penelitian Siti Wardani dengan penelitian ini terletak pada tipe model pembelajaran yang digunakannya, namun terdapat perbedaan pada variabel y yang ditelitinya. (Wardani, 2020).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Artika dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *The Learning Cell* (Sel Belajar) terhadap Kemampuan

Menemukan Gagasan Utama dalam Artikel”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel y yang ditelitinya untuk mengukur kemampuan menemukan gagasan utama dalam artikel, dengan soal berpikir kritis (Artika, 2017).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Khotimah yang berjudul “Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Melalui Metode *Team Quiz* dan *The Learning Cell* ditinjau dari Aktivitas Belajar Peserta didik”. Persamaan penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakannya, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang diukurnya yaitu berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik (Rita P.Khotimah, 2009).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcholifatun dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Biologi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Learning Cell*”. Persamaan penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakannya, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang diukurnya yaitu berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar kognitif Biologi (Nurcholifatun, 2024).

